

MAKALAH

Studi Metodologi Penafsiran Tafsir

Untuk memenuhi tugas mata kuliah Studi Al-Qur'an dan Studi Al-Hadits

Dosen pengampu: Dr. Abdul Hafidz, S.Pd.I, M.Pd.I



Oleh:

Rislatil Jazilah (MPI22520031)

Siti Lailatul Hasanah (MPI22520043)

PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) AT-TAQWA

BONDOWOSO

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul **“Studi Metodologi Penafsiran Tafsir”** ini tepat pada waktunya. Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah Studi Al-Qur'an dan Studi Al-Hadits. Selain itu, makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan Pengelolaan Pembelajaran bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Guna mengemban amanat yang diserahkan dosen kepada kami, kami menyusun makalah ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang telah kami kerahkan dengan bahasa yang singkat, padat dan jelas agar pembaca dapat dengan mudah menyerap isi yang terkandung didalamnya.

Tentunya dalam pembuatan makalah ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu kami penyusun makalah ini mengharap kritik dan saran yang membangun kemampuan kami dari para pembaca sehingga pada tugas berikutnya kami mampu membuat makalah dengan lebih baik lagi.

Bondowoso, 25 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	2
C. Tujuan penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. metodologi penafsiran yang digunakan oleh Imam al-Ṭabarī dalam Tafsir Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān	3
B. pendekatan dan karakteristik metode penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm	4
C. pendekatan tafsir kontemporer yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ.	6
D. persamaan dan perbedaan metodologis antara penafsiran Imam al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab.	8
E. metode penafsiran ketiga mufassir tersebut terhadap kebutuhan penafsiran Al-Qur’an dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.	10
BAB III PENUTUP.....	12
A. Kesimpulan	12
B. Saran	12
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kedalaman makna yang memerlukan pemahaman secara komprehensif melalui disiplin ilmu tafsir. Seiring perkembangan zaman, berbagai pendekatan dan metodologi penafsiran berkembang dalam menjawab tantangan konteks sosial-keagamaan umat. Dalam khazanah keilmuan Islam, muncul berbagai tokoh mufassir dari berbagai era yang memberikan kontribusi besar melalui karya tafsirnya, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya Imam al-Ṭabarī, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab.

Imam al-Ṭabarī (w. 310 H) dikenal sebagai peletak dasar tafsir bil ma'tsūr yang memprioritaskan riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in dalam menjelaskan ayat. Karyanya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menjadi rujukan utama dalam tafsir klasik yang berbasis sanad dan turats¹. Berbeda dengan al-Ṭabarī, Ibnu Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* tidak hanya mengutip riwayat, tetapi juga mengkritisi sanad hadits dan atsar untuk menjaga validitas tafsirnya. Ia menyempurnakan pendekatan tafsir bil ma'tsūr dengan prinsip kehati-hatian terhadap riwayat yang lemah².

Adapun di era kontemporer, Prof. Dr. M. Quraish Shihab (w. 1445 H/2024 M) menghadirkan *Tafsir al-Miṣbāḥ* dengan pendekatan tematik-konseptual (maudhū'i) dan kontekstual. Tafsir ini berupaya mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern, tanpa melepaskan rujukan pada sumber-sumber klasik³.

¹ Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999, Jilid 1, hlm. 25.

² Isma'il bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000, Jilid 1, hlm. 10

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 1, hlm. xvii.

Studi metodologi terhadap ketiga tafsir ini menjadi penting untuk memahami dinamika pendekatan tafsir dari masa ke masa. Melalui kajian ini, akan tergambar bagaimana paradigma penafsiran mengalami evolusi seiring perkembangan keilmuan, sosial, dan peradaban Islam.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan oleh Imam al-Ṭabarī dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān ?
2. Apa pendekatan dan karakteristik metode tafsir Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'ān al-‘Azīm ?
3. Bagaimana pendekatan tafsir kontemporer yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ ?
4. Apa persamaan dan perbedaan metodologis di antara ketiga mufasssir tersebut?
5. Bagaimana relevansi metode penafsiran mereka terhadap kebutuhan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk:

1. ntuk menganalisis metodologi penafsiran yang digunakan oleh Imam al-Ṭabarī dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān.
2. Untuk mengkaji pendekatan dan karakteristik metode penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'ān al-‘Azīm.
3. Untuk memahami pendekatan tafsir kontemporer yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ.
4. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan metodologis antara penafsiran Imam al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab.
5. Untuk menilai relevansi metode penafsiran ketiga mufasssir tersebut terhadap kebutuhan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Metodologi penafsiran yang digunakan oleh Imam al-Ṭabarī dalam Tafsir Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān

Imam Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī (w. 310 H) merupakan salah satu mufassir paling otoritatif dalam sejarah penafsiran Al-Qur’an. Karyanya Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān dipandang sebagai tafsir komprehensif yang menjadi rujukan utama bagi mufassir klasik maupun kontemporer. Metodologi penafsiran al-Ṭabarī mencerminkan corak tafsir bi al-ma’sūr dengan pendekatan ilmiah yang sistematis dan kritis.

1. segi sumber penafsiran, al-Ṭabarī mendasarkan tafsirnya pada riwayat yang bersumber dari Al-Qur’an, hadis Nabi Muhammad saw, pendapat para sahabat, serta tabi‘in. Ia menempatkan riwayat sebagai fondasi utama dalam memahami makna ayat, sehingga tafsirnya kaya dengan sanad dan matan riwayat yang beragam. Namun, al-Ṭabarī tidak sekadar mengumpulkan riwayat, melainkan melakukan seleksi dan penilaian terhadap validitasnya.⁴
2. segi metode, al-Ṭabarī menggunakan metode tahlīlī (analitis), yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf dengan penjelasan yang rinci. Ia menguraikan aspek kebahasaan, sebab turun ayat (asbāb al-nuzūl), perbedaan qirā’āt, serta implikasi hukum yang terkandung dalam ayat. Metode ini menjadikan tafsir al-Ṭabarī sangat mendalam dan detail, sekaligus bersifat ensiklopedis.⁵
3. dalam aspek pendekatan bahasa, al-Ṭabarī sangat menekankan analisis linguistik Arab klasik. Ia menjelaskan makna kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa dalam tradisi Arab, serta mengaitkannya dengan syair Arab sebagai penguat makna. Pendekatan kebahasaan ini digunakan untuk

⁴ Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994), hlm. 365.

⁵ Muhammad Husain al-Ṣāḥibī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 104–105.

menentukan makna yang paling kuat dan sesuai dengan konteks turunnya ayat.⁶

4. ciri khas penting metodologi al-Ṭabarī adalah penggunaan tarjīh (pemilihan pendapat terkuat). Setelah menyebutkan berbagai pendapat ulama tafsir, ia memberikan argumentasi rasional dan tekstual untuk memilih pendapat yang menurutnya paling benar. Dalam proses tarjīh ini, al-Ṭabarī mempertimbangkan kekuatan sanad, kesesuaian dengan konteks ayat, dan kaidah bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tafsirnya berbasis riwayat, al-Ṭabarī tetap menggunakan nalar kritis secara proporsional.⁷
5. dari sisi karakter umum tafsir, Jāmi‘ al-Bayān tidak hanya berfungsi sebagai kitab tafsir, tetapi juga sebagai rujukan dalam bidang ilmu hadis, fikih, bahasa Arab, dan sejarah Islam. Metodologi penafsiran al-Ṭabarī merepresentasikan model tafsir klasik yang objektif, argumentatif, dan ilmiah, sehingga pengaruhnya sangat besar terhadap karya-karya tafsir sesudahnya, termasuk tafsir Ibn Katsir.⁸

Dengan demikian, metodologi penafsiran Imam al-Ṭabarī dalam Tafsir Jāmi‘ al-Bayān dapat disimpulkan sebagai tafsir bi al-ma’sūr dengan metode tahlīlī, pendekatan kebahasaan yang kuat, serta penggunaan tarjīh yang sistematis. Metode ini menjadikan tafsir al-Ṭabarī sebagai fondasi utama dalam tradisi penafsiran Al-Qur’an klasik.

B. Pendekatan dan karakteristik metode penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm

Ibnu Katsir (w. 774 H), nama lengkapnya Ismā‘īl bin ‘Umar bin Katsir al-Qurasyī ad-Dimasyqī, merupakan salah satu mufasssir besar yang tafsirnya menempati posisi penting dalam khazanah tafsir klasik. Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm dikenal sebagai karya tafsir yang kuat dalam penggunaan riwayat sahih serta bersifat sistematis dan selektif, sehingga sering dipandang sebagai penyempurna sekaligus penyederhana metode tafsir al-Ṭabarī.

⁶ Badruddin al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid II (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.), hlm. 164.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 45.

⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 57.

Pendekatan utama yang digunakan Ibnu Katsir adalah tafsir bi al-ma'sūr, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi ﷺ, perkataan sahabat, dan tabi'in. Dalam praktiknya, Ibnu Katsir sangat menekankan prinsip al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan (Al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat dengan ayat yang lain), sehingga ayat-ayat yang memiliki tema serupa dijadikan rujukan utama sebelum menggunakan sumber lain.⁹

Karakteristik penting metode penafsiran Ibnu Katsir adalah selektivitas terhadap riwayat hadis. Berbeda dengan al-Ṭabarī yang mencantumkan banyak riwayat lengkap dengan sanadnya, Ibnu Katsir lebih memilih hadis-hadis yang sahih atau hasan, serta memberikan penilaian terhadap kualitas riwayat yang digunakan. Ia juga secara tegas mengkritik hadis lemah (ḍa'īf) dan riwayat Israiliyat yang tidak memiliki dasar kuat dalam syariat Islam.¹⁰

Dari segi metode penulisan, Ibnu Katsir menggunakan metode tahlīlī (analitis) dengan gaya penafsiran yang relatif ringkas dan mudah dipahami. Ia menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, menjelaskan makna global ayat, lalu menguatkannya dengan dalil Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini menjadikan tafsir Ibnu Katsir lebih praktis dan aplikatif dibandingkan tafsir al-Ṭabarī yang sangat panjang dan detail.¹¹

Dalam aspek fikih dan akidah, penafsiran Ibnu Katsir sangat dipengaruhi oleh manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Ia berhati-hati dalam menjelaskan ayat-ayat mutasyābihāt dan cenderung menghindari takwil berlebihan. Sikap ini tercermin dalam penjelasan ayat-ayat sifat, di mana Ibnu Katsir menegaskan prinsip itsbāt bilā takyīf wa lā tamṣīl (menetapkan tanpa menyerupakan dan tanpa mempertanyakan hakikatnya).¹²

Karakter lain yang menonjol adalah sikap kritis terhadap Israiliyat. Ibnu Katsir membagi riwayat Israiliyat ke dalam tiga kategori: yang sesuai dengan

⁹ Muhammad Husain al-Ṣābi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 173.

¹⁰ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), hlm. 369.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 62.

¹² Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 51.

syariat Islam, yang bertentangan dengan syariat, dan yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Riwayat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah secara tegas ditolak, sedangkan riwayat yang tidak bertentangan disampaikan secara hati-hati tanpa dijadikan dasar utama penafsiran.¹³

Dengan demikian, pendekatan dan karakteristik metode penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm dapat dirumuskan sebagai tafsir bi al-ma'sūr dengan metode tahlīlī, selektif terhadap hadis, kritis terhadap Israiliyat, serta berlandaskan akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Metode ini menjadikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu tafsir klasik yang paling populer dan banyak digunakan hingga masa kini, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

C. Pendekatan tafsir kontemporer yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ

M. Quraish Shihab merupakan mufassir kontemporer Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an di era modern. Karyanya Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an dikenal sebagai tafsir yang berorientasi pada pemahaman kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan realitas sosial, budaya, dan kebutuhan umat Islam masa kini. Pendekatan yang digunakan Quraish Shihab memadukan tradisi tafsir klasik dengan analisis kontekstual dan rasional yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pendekatan utama yang digunakan dalam Tafsir al-Miṣbāḥ adalah tafsir tahlīlī dengan corak adabī-ijtimā'ī (sastra-kemasyarakatan). Quraish Shihab menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, namun tidak hanya menjelaskan makna literal teks, melainkan juga menggali pesan moral, sosial, dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Corak ini bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern.¹⁴

¹³ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1993), hlm. 485.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. xv.

Dalam aspek pendekatan kebahasaan, Quraish Shihab memberikan perhatian besar pada analisis semantik kata dan struktur bahasa Arab Al-Qur'an. Ia menjelaskan akar kata, ragam makna, serta penggunaan istilah dalam konteks ayat secara menyeluruh. Namun, berbeda dengan mufasssir klasik, analisis kebahasaan tersebut disajikan dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca awam maupun akademisi.¹⁵

Pendekatan kontekstual dan tematik parsial juga menjadi ciri penting tafsir Quraish Shihab. Ia sering mengaitkan ayat dengan konteks sosial, budaya, politik, dan pendidikan kontemporer, sehingga pesan Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstual semata. Selain itu, ia menghubungkan satu ayat dengan ayat lain yang relevan secara tematik tanpa harus terikat sepenuhnya pada pendekatan tematik murni (tafsīr mawdhū'ī).¹⁶

Dari segi sumber penafsiran, Quraish Shihab tetap merujuk pada Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, dan mufasssir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Katsir, dan al-Rāzī. Namun, ia juga memanfaatkan hasil kajian ilmu-ilmu modern, seperti linguistik, sosiologi, dan psikologi, sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman makna ayat. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendekatan ilmiah modern.¹⁷

Karakteristik lain yang menonjol adalah penekanan pada maqāṣid al-syarī'ah dan nilai-nilai universal Al-Qur'an, seperti keadilan, kemanusiaan, toleransi, dan kemaslahatan. Quraish Shihab berupaya menampilkan Al-Qur'an sebagai kitab yang relevan sepanjang zaman (ṣāliḥ li kulli zamān wa makān), tanpa mengabaikan otoritas teks dan kaidah penafsiran yang baku.¹⁸

Dengan demikian, pendekatan tafsir kontemporer yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ dapat dirumuskan sebagai tafsir tahlīlī bercorak adabī-ijtimā'ī dengan pendekatan kebahasaan, kontekstual, dan integratif. Pendekatan ini menjadikan Tafsir al-Miṣbāḥ sangat relevan bagi

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 93.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 79.

¹⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 214.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 18.

pengembangan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam dan kehidupan masyarakat modern.

D. Persamaan dan perbedaan metodologis antara penafsiran Imam al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab

Kajian terhadap metodologi penafsiran Imam al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan tafsir dari era klasik hingga kontemporer. Meskipun ketiganya hidup dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda, terdapat persamaan mendasar sekaligus perbedaan signifikan dalam pendekatan dan metode penafsiran yang mereka gunakan.

1. Persamaan Metodologis

- ketiga mufassir sama-sama menggunakan metode tahlīlī (analitis) dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf. Metode ini memungkinkan penjelasan makna ayat secara sistematis dan mendalam, meskipun tingkat kedalaman dan gaya penyajiannya berbeda-beda.¹⁹
- dari segi sumber penafsiran, al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan utama. Ketiganya juga merujuk pada pendapat sahabat dan tabi'in, meskipun intensitas dan cara penggunaannya tidak sama. Hal ini menunjukkan kesamaan komitmen terhadap otoritas sumber-sumber primer Islam.²⁰
- ketiganya memberikan perhatian pada aspek kebahasaan Al-Qur'an. Analisis terhadap makna kata, struktur bahasa Arab, dan konteks penggunaan lafaz menjadi bagian penting dalam proses penafsiran. Perbedaannya terletak pada tingkat kedalaman analisis dan tujuan penyajiannya.²¹

2. Perbedaan Metodologis

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 41.

²⁰ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), hlm. 361.

²¹ Muhammad Husain al-Ṣāḥibī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 98.

Perbedaan utama terlihat pada pendekatan penafsiran yang digunakan. Imam al-Ṭabarī dan Ibnu Katsir cenderung menggunakan tafsir bi al-ma'sūr, sedangkan Quraish Shihab menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan tafsir bi al-ma'sūr dan bi al-ra'yi yang moderat. Al-Ṭabarī menampilkan banyak riwayat lengkap dengan sanad, sementara Ibnu Katsir lebih selektif dan kritis terhadap kualitas riwayat tersebut.²²

Dari segi gaya dan keluasan pembahasan, tafsir al-Ṭabarī bersifat sangat luas, detail, dan ensiklopedis. Ibnu Katsir menyajikan tafsir yang lebih ringkas dan praktis, sedangkan Quraish Shihab menyusun tafsir dengan bahasa komunikatif yang kontekstual dan relevan dengan persoalan masyarakat modern.²³

Perbedaan lain tampak pada kontekstualisasi ayat. Al-Ṭabarī dan Ibnu Katsir lebih menekankan konteks historis turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) dan pemahaman generasi awal Islam. Sebaliknya, Quraish Shihab menekankan relevansi pesan Al-Qur'an dengan konteks sosial, budaya, dan pendidikan kontemporer tanpa mengabaikan makna tekstual ayat.²⁴

Selain itu, dalam penggunaan rasionalitas, al-Ṭabarī menggunakan nalar terutama dalam proses tarjīh antar-riwayat, Ibnu Katsir membatasi penggunaan ra'yi agar tidak bertentangan dengan nash, sedangkan Quraish Shihab menggunakan rasionalitas secara lebih luas sebagai alat bantu memahami pesan moral dan maqāṣid ayat.²⁵

3. Sintesis Metodologis

Secara sintesis, metodologi al-Ṭabarī merepresentasikan fondasi tafsir riwayat klasik, Ibnu Katsir menjadi penyaring dan penyempurna tafsir bi al-ma'sūr, sedangkan Quraish Shihab menghadirkan tafsir kontekstual yang menjembatani warisan klasik dengan kebutuhan umat Islam modern. Perbedaan metodologis ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan

²² Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 47.

²³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 210.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 22.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 65.

memperlihatkan dinamika dan perkembangan ilmu tafsir sesuai tuntutan zaman.²⁶

E. Metode penafsiran ketiga mufassir tersebut terhadap kebutuhan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer menuntut metode penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki legitimasi keilmuan, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial budaya masyarakat modern. Dalam konteks ini, metodologi penafsiran Imam al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab memiliki kontribusi yang saling melengkapi dan dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam.

Metode penafsiran Imam al-Ṭabarī yang bercorak tafsir bi al-ma'sūr memberikan landasan epistemologis yang kuat bagi pendidikan Islam. Pendekatan ini sangat relevan untuk menanamkan pemahaman otoritatif terhadap Al-Qur'an yang bersumber dari generasi awal Islam, sehingga dapat membangun sikap ilmiah, ketelitian, dan penghormatan terhadap sanad keilmuan dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan Islam kontemporer, tafsir al-Ṭabarī dapat dimanfaatkan sebagai rujukan akademik untuk mata pelajaran tafsir tingkat lanjut, khususnya dalam pengenalan metodologi klasik dan kritik riwayat.²⁷

Metode penafsiran Ibnu Katsir yang selektif terhadap hadis dan kritis terhadap Israiliyat memiliki relevansi praktis dalam dunia pendidikan. Tafsir al-Qur'ān al-ʿAzīm lebih mudah dipahami dan aplikatif, sehingga cocok digunakan sebagai bahan ajar utama dalam pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Penekanannya pada hadis sahih dan pemahaman salaf dapat membantu peserta didik membangun sikap moderat, tekstual-argumentatif, serta terhindar dari penafsiran spekulatif yang tidak memiliki dasar ilmiah.²⁸

²⁶ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assasah al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1993), hlm. 492.

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 83.

²⁸ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), hlm. 371.

Sementara itu, pendekatan tafsir kontemporer M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini yang menuntut kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan adabī-ijtimā'ī, kebahasaan, dan kontekstual yang digunakan Quraish Shihab memungkinkan peserta didik memahami pesan Al-Qur'an secara holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir ini berperan penting dalam mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dengan isu-isu modern seperti pluralisme, keadilan sosial, pendidikan karakter, dan pengembangan moral.²⁹

Secara integratif, ketiga metode penafsiran tersebut dapat dijadikan model pendekatan berjenjang dalam pendidikan Islam kontemporer. Tafsir al-Ṭabarī berfungsi sebagai fondasi keilmuan klasik, tafsir Ibnu Katsir sebagai penguatan pemahaman berbasis riwayat yang selektif, dan tafsir Quraish Shihab sebagai sarana kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Integrasi ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menggabungkan aspek tekstual, rasional, dan kontekstual secara seimbang.³⁰

Dengan demikian, metode penafsiran al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab memiliki relevansi strategis dalam menjawab kebutuhan penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer. Ketiganya tidak bersifat saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang berakar pada tradisi keilmuan klasik, sekaligus responsif terhadap tantangan zaman modern.³¹

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. xix.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metodologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 115.

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 226.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap metodologi penafsiran Imam al-Ṭabarī dalam Tafsir Jāmi‘ al-Bayān, Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm, dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, dapat disimpulkan bahwa ketiga mufassir tersebut merepresentasikan kesinambungan dan perkembangan metodologi tafsir Al-Qur’an dari era klasik hingga kontemporer.

Imam al-Ṭabarī menggunakan metode tafsir bi al-ma’sūr dengan pendekatan tahlīlī yang kuat, menekankan riwayat sahabat dan tabi‘in serta melakukan tarjīḥ secara sistematis. Metode ini memberikan fondasi epistemologis yang kokoh bagi ilmu tafsir dan menjadi rujukan utama dalam memahami Al-Qur’an berdasarkan otoritas generasi awal Islam.

Ibnu Katsir juga menggunakan tafsir bi al-ma’sūr, namun dengan karakter selektif dan kritis terhadap kualitas hadis serta riwayat Israiliyat. Metodenya yang lebih ringkas dan aplikatif menjadikan tafsir ini mudah dipahami dan relevan sebagai rujukan utama dalam pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pemahaman Al-Qur’an berbasis Sunnah yang sahih.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menghadirkan pendekatan tafsir kontemporer yang integratif, menggabungkan sumber klasik dengan analisis kebahasaan, kontekstual, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tafsir al-Miṣbāḥ menekankan relevansi pesan Al-Qur’an dengan realitas sosial modern, sehingga mampu menjembatani teks wahyu dengan kebutuhan umat Islam masa kini, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, perbedaan metodologis ketiga mufassir tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan memperlihatkan dinamika dan

kekayaan tradisi tafsir Al-Qur'an. Ketiganya saling melengkapi dalam membangun pemahaman Al-Qur'an yang otoritatif, moderat, dan kontekstual.

B. Saran

- Bagi lembaga pendidikan Islam, disarankan untuk mengintegrasikan ketiga metode penafsiran tersebut secara berjenjang dalam kurikulum pembelajaran Al-Qur'an, agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer.
- Bagi pendidik dan pengkaji tafsir, perlu dilakukan pengembangan metode pembelajaran tafsir yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan pendidikan.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan tafsir-tafsir kontemporer lain atau mengkaji implementasi metodologi tafsir dalam praktik pendidikan Islam secara empiris.
- Bagi mahasiswa studi Al-Qur'an dan pendidikan Islam, kajian metodologis tafsir ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membangun sikap kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994.
- Al-Ẓahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Taḥsīn wa al-Mufaṣṣirūn*. Jilid I. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdillāh. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jilid II. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Iyazi, Muḥammad 'Alī. *al-Mufaṣṣirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1993.
- Mustaqīm, Abdul. *Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mustaqīm, Abdul. *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.